

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru SMK Satria Dalam Melaksanakan Pembelajaran Inovatif Di Kota Jambi

Ekawarna dan Ade Kusmana

Universitas Jambi

Email korespondensi: ekawarna@unja.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi guru di provinsi Jambi pada umumnya di SMK Satria pada khususnya adalah kesulitan untuk mengimplementasi pembelajaran inovatif yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Para guru kebanyakan masih menggunakan paradigma lama dalam pelaksanaan pembelajaran, padahal di jaman era digital ini sejatinya guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru. Kebutuhan yang mendesak bagi guru mitra (SMK Satria) saat ini adalah "**pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Inovatif**". Sasaran latih dari program pelatihan sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa ini adalah 23 guru SMK Satria Kota Jambi, Provinsi Jambi. Output yang diharapkan dari kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif ini adalah sebagai berikut. (a) Peningkatan kompetensi Guru memiliki dalam ranah afektif sehingga mampu menilai kegiatan pengembangan profesi guru yang sesuai dengan pedoman agar tujuan kegiatan pengembangan profesi guru dapat dicapai, (b) Peningkatan kompetensi guru dalam ranah psikomotor yaitu kemampuan guru dalam praktek pembelajaran inovatif, (c) Meningkatkan kompetensi Guru dalam ranah kognitif sehingga mereka memiliki kompetensi mengetahui dan memahami alasan dan saran yang jelas, serta memberikan dampak pembelajaran untuk perbaikan bagi guru itu sendiri. Materi yang diberikan melalui metode pembelajaran orang dewasa (andragogi), dengan rasio 30% teori (9 Jam Pertemuan/JP) dan 70% praktek (27 Jam Pertemuan/JP). Pada pembelajaran orang dewasa, lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas kehidupan mereka, memberikan ketrampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami dalam hidup dan tugas pengabdianannya. Peningkatan kompetensi rata-rata peserta latih secara keseluruhan sebagai dampak dari pelatihan mencapai 34%. Hasil angket tentang kepuasan pelatihan menghasilkan informasi bahwa penyelenggaraan pelatihan dapat memuaskan peserta pelatihan (rerata 95%), baik dilihat dari ketercapaian tujuan pelatihan, metode pelatihan, kualitas instruktur, waktu dan media yang digunakan. Saran yang direkomendasikan adalah Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan Pembelajaran Inovatif lanjutan bagi guru yang didanai dari APBD Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Kata Kunci: pelatihan; pembelajaran inovatif; konstruktivistik.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi guru di Sekolah Mitra yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Satria pada khususnya adalah kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Para guru kebanyakan masih menggunakan paradigma lama dalam pelaksanaan pembelajaran, padahal di jaman era digital ini sejatinya guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru. Sebagai konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi, diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan kepada mitra berupa pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yaitu kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan terbentuknya guru yang profesional, yang salah satunya dengan pelatihan Model Pembelajaran Inovatif pada Guru di SMK Satria.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mengandung unsur kebaruan. Kebaruan yang dimaksud meliputi perubahan prinsip dan peran yang harus dimainkan oleh para pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran berubah dari prinsip paradigma lama misalnya belajar diarahkan oleh kurikulum, komunikasi terbatas, penilaian lebih bersifat normatif, menuju paradigma baru misalnya belajar diarahkan oleh peserta didik sendiri, komunikasi multi arah, penilaian berbasis kinerja yang komprehensif. Begitu juga peran yang harus dimainkan guru misalnya yang semula dianggap satu-satunya sumber pengetahuan menjadi hanya sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan dan sahabat belajar. Peran siswa juga berubah dari pasif menjadi aktif, oleh karenanya pembelajaran inovatif dapat disebut sebagai pembelajaran yang lebih bersifat student centered. Artinya, pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*).

Menurut Sutirman (2013), "pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan produktif adalah pembelajaran yang menciptakan kondisi agar siswa melakukan proses berfikir untuk menemukan gagasan-gagasan unik, dan memanfaatkan gagasan tersebut menjadi ide-ide yang memiliki nilai lebih, sehingga dihasilkan karya yang nyata dan berguna. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk dapat lebih aktif selama proses pembelajaran. Atau dengan kata lain, siswa itu sendiri yang akhirnya melakukan inovasi. Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, terlihat jelas pula bahwa terdapat unsur pembaruan di dalam melakukan proses inovasi tersebut secara menyeluruh.

Oleh karena itu salah satu tujuan dari pelatihan ini adalah mengembangkan tiga dimensi sikap yaitu mengetahui, melakukan dan memahami (Rae dan Carswell, 2001). Selain itu, pelatihan ini memungkinkan individu guru untuk mengembangkan pengetahuan dan psikomotorik mereka, dan sangat mungkin untuk membawa perubahan dalam sikap mereka terhadap pembelajaran masa kini yang dibutuhkan siswa. Adalah suatu keniscayaan dan menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa guru yang hebat, sangat membantu menciptakan siswa yang hebat. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menginspirasi dan berpengetahuan adalah faktor terpenting yang berhubungan dengan sekolah yang mempengaruhi prestasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru, sangat penting dan harus

dilakukan sebagai proses wajib di semua sekolah. Berbagai studi kasus, berbagi praktik terbaik, dan partisipasi dalam kelas tiruan semuanya dikemas ke dalam program pelatihan guru akan memberikan waktu dan kesempatan kepada guru untuk menerapkan teori pembelajaran mereka dalam konteks pengajaran di kelas nyata.

Sangat penting bagi seorang guru abad ke-21 untuk menjadi pembelajar abad ke-21, untuk menemukan kembali, bereksperimen dan, untuk mengeksplorasi, yang bertujuan untuk mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, teknik manajemen kelas, strategi manajemen perilaku, manajemen waktu, menanamkan keterampilan belajar yang efektif pada peserta didik dan inovatif dengan menerapkan metode pengajaran kontemporer. Setiap guru harus menyadari bahwa setiap kelas memiliki anak dengan gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk meramu metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristi peserta didik tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran inovatif diilhami oleh paradigma konstruktivistik, yang bertujuan membantu peserta didik untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pembelajaran konstruktivistis menekankan pada proses pembelajaran bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran sebagaimana pembelajaran behavioristik, paradigma konstruktivistik juga menekankan bahwa pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik, sehingga pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, mengajar bukan lagi mentransfer pengetahuan namun semata-mata membantu siswa bisa belajar, sehingga guru bukan lagi sebagai orang yang maha tahu, tetapi harus memfasilitasi agar siswa aktif belajar.

Dalam artikel "Model-model Pembelajaran Inovatif" mengutip sumber dari (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996) dikemukakan bahwa "dalam setting kelas konstruktivistik, para peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri. Tujuh nilai utama konstruktivisme, yaitu: kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada peserta didik dalam pencapaian pemahaman secara mendalam."

METODE PELATIHAN

Sasaran Latih

Sasaran latih dari program pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Inovatif ini adalah 23 guru SMK Satria di Kota Jambi, Provinsi Jambi. Lokasi penyelenggaraan pelatihan bertempat di **SMK Satria** Jln. Untung Suropati, No. 87 RT 46, Puncak Jelutung Kota Jambi (10 KM dari Unja).

Tahapan Kegiatan

Dalam pelaksanaan pelatihan, penulis membagi metode kegiatan ke dalam empat tahapan yang meliputi tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah analisis kebutuhan peserta latih. Melalui indept study dengan Kepala sekolah dan

Wakil Kepala Sekolah, kebanyakan guru memiliki 6 (enam) masalah dalam pembelajaran antara lain; a. Jumlah siswa yang banyak di setiap kelas, b. Anak-anak dari berbagai usia dan latar belakang dalam satu kelas, c. Silabus mata pelajaran terlalu panjang, d. Silabus dan kegiatan tidak bisa berjalan beriringan, e. Masalah disiplin muncul selama pembelajaran berlangsung, e. Pengaturan tempat duduk dalam kelompok, dan f. Masalah manajemen waktu. Dari hasil analisis kebutuhan ini maka dapat diketahui dan ditetapkan materi pelatihan yaitu; 1. Pemahaman tentang Teori Belajar Dan Pembelajaran, 2. Jenis-jenis metode pembelajaran inovatif, dan 3. Praktek implementasi pembelajaran inovatif di kelas. Setelah materi ditetapkan maka dapat dengan mudah ditetapkan beban belajar (jam pertemuan) dari masing-masing materi yang tercermin dalam jadwal pelatihan.

Tahap Pengorganisasian. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan mitra, tentang sarana (peralatan dan media pembelajaran yang dibutuhkan), pengaturan jadwal waktu dan penyusunan aturan (role games) pelatihan, dan disepakati untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aturan dibuat yaitu; a. Menjaga ponsel peserta dalam mode senyap, b. Menunggu giliran jika mengajukan pertanyaan, c. Mendengarkan sudut pandang orang lain, dan peserta harus taat tentang batas waktu.

Tahap Pelaksanaan. Kegiatan ini dimulai dengan acara; Hari pertama pelatihan dimulai dengan pendaftaran (registrasi) peserta. Doa dibacakan oleh seorang peserta diikuti oleh pengenalan formal dari dosen-dosen Pelatih. Peserta juga diminta untuk memperkenalkan diri dan menyebutkan pengalaman mengajar mereka. Para pelatih kemudian membagikan agenda pelatihan kepada para peserta. Kemudian Kepala SMK Satria (Safrida Wanti, S.Pd) meresmikan kegiatan pelatihan dengan menyambut seluruh peserta dan mengharap sukses bersama mereka. Dia berbagi pengalaman tentang metodologi pembelajaran inovatif yang telah berperan dalam membawa perubahan positif dalam hasil belajar peserta didik. Dia menghargai upaya semua para guru SMK Satria dalam mensukseskan program pelatihan dan mengakui kerja keras mereka dengan memberi selamat kepada mereka. Dia berharap mereka akan lanjutkan dengan semangat yang sama di masa depan. Dia menyoroti tujuan, sasaran pelatihan dan prospek masa depan bagi para peserta. Kegiatan selanjutnya disampaikan materi pokok, diskusi dan refleksi beserta kesimpulan.

Tahap Evaluasi. Pada tahap evaluasi ini model yang digunakan adalah Model kesesuaian (dikembangkan oleh: Ralph W. Tyler, John B.Carrol, dan Lee J. Cronbach). Menurut model ini, evaluasi adalah suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku peserta latih, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended behaviour*) pada akhir kegiatan pelatihan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan konsep ini, guru/pelatih perlu melakukan pre and post-test (I Made Parsa, 2017).

Materi Pelatihan

Adapun rincian materi kegiatan dan alokasi waktu yang disediakan dirinci sebagaimana yang disajikan pada **TABEL 2** berikut.

TABEL 2 Materi pelatihan

No	MATERI PELATIHAN	ALOKASI WAKTU		INSTRUKTUR	TEMPAT
		Teori 30%	Praktek 70%		
1.	Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Inovatif	4 JP	-	Prof. Dr. Ekawarna, M.Psi	SMK Satria di Kota Jambi
2.	Metode Pembelajaran Inovatif	4 JP	-	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum	SMK Satria di Kota Jambi
3.	Pembimbingan Praktek Pembelajaran Inovatif Guru	1 JP	27 JP	Prof. Dr. Ekawarna, M.Psi dan Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum	SMK Satria di Kota Jambi
JUMLAH		9 JP	27 JP	JLH TOTAL 36 JP	

Catatan : JP = Jam Pertemuan, satu jam pertemuan ekuivalen dengan 40 menit.

Strategi Pembelajaran

Materi yang diberikan melalui metode pembelajaran orang dewasa (andragogi), dengan rasio 30% teori (9 Jam Pertemuan/JP) dan 70% praktek (27 Jam Pertemuan/JP). Pada pembelajaran orang dewasa, lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas kehidupan mereka, memberikan ketrampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami dalam hidup dan tugas pengabdianannya. Dengan demikian diharapkan pada akhir pembelajaran peserta latihan akan dapat mengarahkan diri sendiri dan menjadi guru untuk dirinya sendiri. Pada tahap pembelajaran materi teori, peserta dikumpulkan bersama kemudian tenaga pelatih akan menyampaikan materi yang telah dipersiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan berjumlah 23 orang yang semuanya adalah guru Yayasan di SMK Satria Kota Jambi yang sebagian memiliki sertifikasi pendidik. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal sesuai dengan kesepakatan dengan mitra sebagaimana disajikan pada **TABEL 3** berikut. Antara instruktur dengan peserta latihan sudah dijalin kesepakatan bahwa, siapa saja yang membutuhkan penjelasan, ataupun konsultasi baik secara pribadi ataupun kelompok, mengingat masih PPKM, maka telah disepakati dilakukan melalui whatApp (08127319664) atau e-mail (ekawarna@unja.ac.id), kapan saja dan tidak terikat dengan jadwal resmi.

TABEL 3. Jadwal Kegiatan



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SATRIA
KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA

Jl. Untung Suropati No.87 Puncak Jelutung Jambi Kodim Puncak Kota Jambi Telp. 081373004565 Kode pos 36124

JADWAL KEGIATAN PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN INOVATIF PADA GURU SMK SATRIA DI KOTA JAMBI.

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022		
Jam	Materi	Nara Sumber
08.00 – 10.00 WIB	Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Inovatif	Prof. Dr. Drs. Ekawarna, M.Psi
10.15 – 12.00 WIB	ISTIRAHAT Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Inovatif	Prof. Dr. Drs. Ekawarna, M.Psi
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2022		
Jam	Materi	Nara Sumber
08.00 – 10.00 WIB	Metode Pembelajaran Inovatif	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum
10.15 – 12.00 WIB	ISTIRAHAT Metode Pembelajaran inovatif	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum
Hari/Tanggal : Jumat, 29 Juli 2022		
Jam	Materi	Nara Sumber
08.00 – 10.00 WIB	Simulasi Model Pembelajaran PAIKEM	Prof. Dr. Drs. Ekawarna, M.Psi
10.15 – 11.30 WIB	ISTIRAHAT Simulasi Model Pembelajaran PAIKEM	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum
Hari/Tanggal : Senin, 01 Agustus 2022		
Jam	Materi	Nara Sumber
08.00 – 10.00 WIB	Pembimbingan Praktek Pembelajaran Inovatif Guru	Prof. Dr. Drs. Ekawarna, M.Psi
10.15 – 12.00 WIB	ISTIRAHAT Pembimbingan Praktek Pembelajaran Inovatif Guru	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum
Hari/Tanggal : Senin, 08 Agustus 2022		
Jam	Materi	Nara Sumber
08.00 – 10.00 WIB	Pembimbingan Praktek Pembelajaran Inovatif Guru	Prof. Dr. Drs. Ekawarna, M.Psi
10.15 – 12.00 WIB	ISTIRAHAT Pembimbingan Praktek Pembelajaran Inovatif Guru	Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum

Jambi, 26 Juli 2022
 Kepala SMK Satria Kota Jambi,

 Safnida Wanti, S.Pd
 NIP. 693575 065130 0012

Selanjutnya berikut disampaikan hasil Pre-test dan Post-test sebagaimana disajikan pada **TABEL 4** berikut.

TABEL 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Kelompok Soal pada Ranah	Rata-rata skor		% Peningkatan
	Pre-test	Post-test	
AFEKTIF: 1) Penerimaan (receiving) 2) Respons (responding) 3) Organisasi (organization)	56	74	32
PSIKOMOTOR: 1) Persepsi (perception) 2) Kesiapan melakukan sesuatu pekerjaan (set) 3) Respons terbimbing (guided response) 4) Adaptasi (adaptation)	52	71	37
KOGNITIF: 1) Pengetahuan (knowledge) 2) Pemahaman (comprehension) 3) Aplikasi (aplication)	58	76	31
Rerata	55	74	34

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 4, maka hasil yang dicapai dari Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam

Pembelajaran Inovatif Pada Guru SMK Satria di Kota Jambi Tahun 2022, adalah sebagai berikut; **Pertama**, Kompetensi guru dalam ranah afektif dalam melaksanakan pembelajaran Inovatif meningkat sebesar 32 %. Indikatornya adalah mereka menyadari dan menerima bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (**observable**) dan dapat diukur. Mereka menyadari bahwa respon apapun yang disampaikan siswa harus diberi penguatan (**reinforcement**), dan peserta semakin paham bahwa ketika akan memilih metode pembelajaran inovatif banyak elemen yang harus diorganisir.

Kedua, Pada ranah psikomotorik terjadi peningkatan sebesar 37%. Yang diindikasikan mereka semakin meningkat persepsinya bahwa adalah suatu keniscayaan dan menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa guru yang hebat, sangat membantu menciptakan siswa yang hebat, memiliki kesiapan untuk menerapkan metode PAIKEM adalah, responnya meningkat terhadap sintak metode pembelajaran inovatif, dan mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis paradigma baru. **Ketiga**, Peningkatan pada ranah kognitif adalah 31%, indikatornya adalah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan teori belajar dan pembelajaran khususnya teori konstruktivistik meningkat. **Keempat**, Peningkatan rata-rata kompetensi peserta latih secara keseluruhan sebagai dampak dari pelatihan hanya mencapai 34%. Dan **Keempat**, Hasil angket tentang kepuasan pelatihan menghasilkan informasi bahwa penyelenggaraan pelatihan dapat memuaskan peserta pelatihan (rerata 95%), baik dilihat dari ketercapai tujuan pelatihan, metode pelatihan, kualitas instruktur, waktu dan media yang digunakan.

Pembahasan

Menurut Nitisemito (1996), pelatihan atau training didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan dari karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan. Menurut Carrell dan Kuzmits (1982) pelatihan sebagai proses sistematis dimana karyawan mempelajari pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), kemampuan (ability) atau perilaku terhadap tujuan pribadi dan organisasi. Menurut Drummond (1990), "pelatihan berarti menuntun dan mengarahkan perkembangan dari peserta pelatihan melalui pengetahuan, keahlian dan sikap yang diperoleh untuk memenuhi standar tertentu. Menurut Simamora (1999), pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan pengalaman atau perubahan sikap seseorang. Mangkuprawira (2003) berpendapat bahwa pelatihan bagi karyawan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin trampil dan mampu dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

Pengetahuan yang dimaksud didefinisikan sebagai jumlah informasi yang tersedia pada saat pembentukan sikap (Bressoud, 2008). Selain itu, pengetahuan dipahami sebagai struktur individu internal yang terdiri dari unit kognitif berbeda yang disimpan dalam memori dalam berbagai format seperti konsep, proposal, skema, aturan dan gambar (Désilets, 1997).

Dari perspektif lain, program pelatihan bertujuan untuk mengubah sikap peserta pelatihan terhadap penciptaan perilaku baru. Dengan kata lain peserta pelatihan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan pengalaman

belajarnya, dan sebagai hasilnya, mengubah perilaku (Deakins dan Freel, 1998). Karena itu, sikap individu merupakan faktor kunci dalam prediksi perilaku manusia. Suatu sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap suatu objek yang dihasilkan dari kombinasi komponen kognitif, afektif dan perilaku kepribadian manusia (Freestone dan Mc Goldrick 2008). Ini adalah integrasi evaluatif kognitif informasi; seperangkat penilaian (Crano dan Prislin 2006), tingkat di mana seseorang memiliki penilaian perilaku yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Fini et al. 2012) dan pola pikir yang memungkinkan individu mengekspresikan posisi dan keyakinan mereka terhadap suatu objek (Moscovici, 1972).

Festinger (1957) mendefinisikan kognisi sebagai pengetahuan individu, pendapat, dan kepercayaan tentang lingkungannya, perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Oleh karena itu, kognisi adalah mekanisme mental yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, mengatur dan menggunakan informasi untuk memahami sesuatu melalui interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka (Mitchell et al, 2002). Kognisi mencakup, dengan demikian, semua elemen kognitif: (1) persepsi, (2) sikap proposisional seperti keyakinan, keinginan dan niat, (3) emosi, dan (4) komitmen sosial (Pasquier et al, 2006; Pasquier dan Chaib-draa, 2005). Kognisi disaring dari experiential learning (Boyer, 2010; Deakins dan Freel, 1998) dan menentukan arah serta besarnya perubahan sikap (Fourquet-Courbet dan Courbet, 2004). Dengan demikian, kognisi dialami melalui proses persepsi, perhatian selektif, pembelajaran dan menghafal (Pelet, 2008). Steiner (2005) juga mendefinisikan kognisi sebagai produksi pengetahuan dan serangkaian proses mental yang mencerminkan perolehan pengetahuan, menghafal, penalaran dan penilaian.

Berdasarkan temuan dari berbagai studi, respon kognitif tampaknya mendasar untuk memahami respon individu terhadap rangsangan lingkungan (Smith dan Swinyard, 1988). Beberapa peneliti telah menyoroti pentingnya kognitivisme dan kognisi dalam membentuk sikap dan perilaku individu (Pasquier et al, 2006; Steiner, 2005; Pasquier dan Chaib-draa, 2005; Festinger, 1957). Memang, kognitivisme adalah paradigma yang didasarkan pada pengembangan pengetahuan (Panzoli, 2008) interpretasi dan penilaian kognitif. Steiner (2005, hal. 15) menyatakan, dalam perspektif ini, bahwa kita "tidak hanya dapat memahami perilaku manusia dari sifat objektif dunia; kita juga harus mempertimbangkan bagaimana dunia dirasakan dan diwakili dalam pikiran". Dalam perspektif lain, koneksionisme adalah pendekatan psiko-kognitif lain yang menekankan pentingnya kognisi individu dan bagaimana fungsinya dalam otak manusia. Menurut Steiner (2005), koneksionisme berbeda dari kognitivisme sampai-sampai tidak menganggap otak manusia sebagai komputer, melainkan jaringan saraf yang luas yang menggantikan gagasan representasi simbolik. Kognisi bukan lagi seperangkat representasi simbolik dan aturan preskriptif, tetapi seperangkat negara global yang tergabung dalam jaringan informasi yang saling terkait (Tiberghien, 1999). Lebih lanjut, Vion-Dury (2007) menunjukkan bahwa koneksionisme didasarkan pada serangkaian jaringan saraf yang melaluinya pola komputasi diproses secara holistik, global, saling terkait, dan saling dipengaruhi serta dipengaruhi secara paralel dan paralel.

Seorang guru termasuk guru SMK harus memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran, yang dilandasi oleh pemahaman terhadap model pembelajaran dan bagaimana mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Pemahaman ini penting, karena beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa

ketika seorang guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model maka secara khusus akan memiliki dampak terhadap peningkatan hasil belajar (*learning outcomes*) peserta didik yang berarti memiliki dampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian Baiq Sarlita Kartiani. (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* dan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *picture and picture*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* lebih baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS dibandingkan dengan metode pembelajaran *picture and picture*.

Kemudian penelitian Sita Husnul Khotimah, (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa dan terdapat pengaruh yang signifikan interaksi metode pembelajaran dan sikap siswa dengan hasil belajar matematika. Penelitian Muhamad Yasir, (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Perbedaan rerata (*mean*) nilai siswa yang diajar dengan metode pengajaran *inquiry* dan konvensional adalah perbedaan yang signifikan.

Penelitian Effiyati Prihatini (2017) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan metode diskusi dengan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan metode konvensional. Penelitian Ika Yuwanita, Happy Indira Dewi, dan Dirgantara Wicaksono, (2020) menemukan bahwa Metode pembelajaran *expository learning* cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian Syva Lestiyani Dewi dan Triana Lestari (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang besar dari metode mengajar guru terhadap perkembangan minat siswa di bidang Matematika. Dimana jika guru mengajar dengan cara yang membosankan, minat dan antusiasme siswa untuk belajar juga menurun, namun jika metode pengajaran guru itu menyenangkan maka siswa akan tertarik dan menaruh minat besar terhadap pelajaran tersebut.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik, bertujuan membantu peserta didik untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Transformasi terjadi melalui kreasi pemahaman baru (Gardner, 1991) yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para peserta didik memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam setting kelas konstruktivistik, para peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996). Tujuh nilai utama konstruktivisme, yaitu: kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai

tersebut menyediakan peluang kepada peserta didik dalam pencapaian pemahaman secara mendalam.

Setting pengajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri: (1) menyediakan peluang kepada peserta didik belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas; (2) mendukung kemandirian peserta didik belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik kesimpulan sendiri; (3) sharing dengan peserta didik mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks di mana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interpretasi; (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir divergen peserta didik.

Urutan-urutan mengajar konstruktivistik melibatkan suatu periode di mana pengetahuan awal para peserta didik didiskusikan secara eksplisit. Dalam diskusi kelas yang menyerupai negosiasi, guru memperkenalkan konsepsi untuk dipelajari dan mengembangkannya. Strategi konflik kognitif cenderung memainkan peranan utama ketika pengetahuan awal para peserta didik diperbandingkan dengan konsepsi yang diperlihatkan oleh guru. Untuk maksud tersebut, pemberdayaan pengetahuan awal para peserta didik sebelum pembelajaran adalah salah satu langkah yang efektif dalam pembelajaran konstruktivistik.

Secara lebih spesifik, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai manager, dan sebagai mediator. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk peserta didik, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika peserta didik sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Sebagai manager, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan peserta didik.

Sebagai mediator, guru memandu menengahi antar peserta didik, membantu para peserta didik memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para peserta didik, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada peserta didik ikut berpikir kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Inovatif Pada Guru SMK Satria di Kota Jambi Tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kompetensi guru dalam ranah afektif dalam melaksanakan pembelajaran Inovatif meningkat sebesar 32 %. Indikatornya adalah mereka menyadari dan menerima bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (**observable**) dan dapat diukur. Mereka menyadari bahwa respon apapun yang disampaikan siswa harus diberi penguatan (**reinforcement**), dan peserta semakin paham bahwa ketika akan memilih metode pembelajaran inovatif banyak elemen yang harus diorganisir.
2. Pada ranah psikomotorik terjadi peningkatan sebesar 37%. Yang diindikasikan mereka semakin meningkat persepsinya bahwa adalah suatu keniscayaan dan menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa guru yang hebat, sangat membantu menciptakan siswa yang hebat, memiliki kesiapan untuk menerapkan metode PAIKEM adalah, responnya meningkat terhadap sintak metode pembelajaran inovatif, dan mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis paradigma baru.
3. Peningkatan pada ranah kognitif adalah 31%, indikatornya adalah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan teori belajar dan pembelajaran khususnya teori konstruktivistik meningkat.
4. Peningkatan rata-rata kompetensi peserta latih secara keseluruhan sebagai dampak dari pelatihan hanya mencapai 34%.
5. Hasil angket tentang kepuasan pelatihan menghasilkan informasi bahwa penyelenggaraan pelatihan dapat memuaskan peserta pelatihan (rerata 95%), baik dilihat dari ketercapai tujuan pelatihan, metode pelatihan, kualitas instruktur, waktu dan media yang digunakan.

Saran

Berikut disampaikan saran sebagai berikut.

1. Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Inovatif perlu terus diupayakan, karena hampir semua guru membutuhkan kemampuan tersebut terutama untuk membuat pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efisien dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
2. Pemerintah daerah perlu menganggarkan dana untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan Pembelajaran Inovatif bagi guru yang berasal dari APBD Provinsi atau Kabupaten/Kota.
3. Dosen di LPTK Universitas Jambi perlu terus mengupayakan kegiatan pembimbingan Pembelajaran Inovatif ini baik melalui program kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM), Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) atau melalui program penelitian kolaboratif Dosen-Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq Sarlita Kartiani, (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 6 Edisi 2 Desember 2015, 212-221.

- Boyer, J. (2010), "*Le Scepticisme du Consommateur Face à la Publicité : Les Origines du Mal*", 9th International Conference Marketing Trends, Venice, January 21-23.
- Bressoud, E. (2008), "La Force de l'Attitude : *Quelle Modération de la Relation entre Attitude, Intention d'Achat et Comportement ?*" 7th International Congress Marketing Trends, Venice, 25- 26 January, Italie.
- Crano, W. D., and Prislín, R. (2006), "Attitudes and persuasion", *Annual Review of Psychology*, Vol. 57, pp. 345-374.
- Deakins, D., and Freel, M. (1998), "Entrepreneurial Learning and the Growth Process in SMEs", *The Learning Organization*, Vol. 5, No. 3, pp. 144-155.
- Deakins, D., and Freel, M. (1998), "Entrepreneurial Learning and the Growth Process in SMEs", *The Learning Organization*, Vol. 5, No. 3, pp. 144-155.
- Désilets, M. (1997), "Connaissances Déclaratives et Procédurales : des Confusions à Dissiper", *Revue des Sciences de l'Éducation*, Vol. 23, No. 2, pp. 289-308.
- Effiyati Prihatini, (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 7(2): 171-179, 2017.
- Festinger, L. (1957), "*A Theory of Cognitive Dissonance*", Stanford, CA: Stanford University Press
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G. L. and Sobrero, M. (2012), "The Determinants of Corporate Entrepreneurial Intention Within Small and Newly Established Firms", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 36, pp. 387-414.
- Fourquet-Courbet, M. P., and Courbet, D. (2004), "Nouvelle Méthode d'Étude des Cognitions en Réception (ECER) et Application Expérimentale à la Communication Politique", *Revue Internationale de Psychologie Sociale*, Vol. 17, No. 3, pp. 27-75.
- Freestone, O., and Mc Goldrick, P. (2008), "Motivations of the Ethical Consumer", *Journal of Business Ethics*, Vol. 79, pp. 445-467.
- Ika Yuwanita, Happy Indira Dewi, dan Dirgantara Wicaksono, (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA, *Jurnal Instruksional*, Volume 1 , No. 2 , April 2020, 152-158.
- Mitchell, R. K., Smith, J. B., Morse, E. A., Seawright, K. W., Peredo, A. M. and McKenzie, B. (2002), "Are Entrepreneurial Cognitions Universal ? Assessing Entrepreneurial Cognitions Across Cultures", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 26, No. 4, pp. 9-32
- Moscovici, S. (1972), "Introduction à la Psychologie Sociale", *Larousse*, Vol. 1, pp. 325
- Muhamad Yasir, (2017). Pengaruh Metode Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *DEIKSIS*. Vol. 09 No.02, Mei 2017 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hal. 138-146.
- Parsa, I. Made. (2017), *EVALUASI Proses dan Hasil Belajar*. Kupang: CV Rasi Terbit.
- Pasquier, P., and Chaib-draa B. (2005), "Agent Communication Pragmatics: The Cognitive Coherence Approach", *Cognitive Systems*, Vol. 6, No. 4, pp. 364-395.
- Pasquier, P., Rahwan, I., Dignum, F., and Sonenberg, L. (2006), "Argumentation and Persuasion in the Cognitive Coherence Theory". In P. Dunne and T. Bench-Capon (Eds.), *Proceedings of the 1st International Conference on Computational Models of Argument (COMMA)*, Liverpool, UK. IOS Press, Amsterdam, The Netherlands, 223- 234.

- Pelet, J.-É. (2008), "Effets de la Couleur des Sites Marchands sur la Mémoire et sur l'Intention d'Achat de l'Internaute", *Thèse de Doctorat en Sciences de Gestion*, Université de Nantes.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sita Husnul Khotimah, (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika (Eksperimen pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cimanggis), *HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017 ~ 95-114.
- Smith, R., and Swinyard, W. (1988), "Cognitive Response to Advertising & Trial: Belief Strength, Belief Confidence and Product Curiosity", *Journal of Advertising*, Vol. 17, pp. 3-14.
- Steiner, P. (2005), "*Introduction Cognitivisme et Sciences Cognitives*", Labyrinthe, Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syva Lestiyani Dewi¹ dan Triana Lestari, (2021). Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, ISSN 2614-221X (print) Volume 4, No. 4, Juli 2021, 755-764- ISSN 2614-2155 (online) DOI 10.22460/jpmi.v4i4.